DESA SINGGAHAN SEBAGAI PUSAT KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO

Darapuspita Nabilla Maheswari

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

nabillamaheswari23@gmail.com

ABSTRAK

Desa Singgahan terdiri dari enam dusun dan terletak sekitar 23 kilometer sebelah timur kota Ponorogo di lereng barat Gunung Wilis. Dulunya merupakan hutan lebat hingga Raden Mas Aria Jipang dari Mataram dan keluarganya membangun rumah Joglo di sana. Rumah tersebut direklamasi oleh hutan setelah mereka pergi, namun akhirnya ditemukan dan diberi nama "rumah sementara" oleh Raden Mas Bagus Panjul, putra seorang pejabat setempat. Ia menamakan tempat itu "Singgahan" karena menurutnya tempat itu merupakan gudangnya benda-benda suci setelah menemukan benda-benda pusaka di sana. Seiring berjalannya waktu, Singgahan berubah dari hutan belantara terpencil menjadi komunitas yang berkembang. Terletak di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dan terkenal dengan kesenian tradisionalnya. Desa ini mempunyai luas 495.286 hektar, sebagian besar berada di daerah dataran tinggi. Sejarah Kesenian Tari Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Ponorogo, memiliki akar sejak tahun 1942 dalam situasi sulit akibat politik dan kemarau panjang. Kesenian ini muncul sebagai alternatif ekonomi dengan biaya terbatas, melibatkan pemuda setempat yang dilatih oleh Khasan Ngali. Meskipun mengalami pasang surut politik, kesenian ini tetap dilestarikan oleh Mbah Warni dan generasi penerusnya. Kini dikenal sebagai Guno Joyo, kesenian Tari Keling menjadi daya tarik bagi masyarakat Ponorogo dan di luar wilayah tersebut. Meski terbatas fasilitas, pemuda-pemudi dusun Mojo berusaha melestarikannya dengan pertunjukan yang menarik perhatian masyarakat. Pertunjukan Kesenian Tari Keling diiringi musik gamelan sederhana dengan durasi 45 menit. Sajian melibatkan pembukaan sinopsis, musik pambuko, dan tari Keling. Tari Prajurit Keling, yang menyerupai orang Keling, menjadi highlight yang paling ditunggu-tunggu. Pertunjukan ini melibatkan gerak tari yang telah mengalami proses stilisasi, dibagi menjadi gerak maknawi dan gerak murni. Iringan musik gamelan, lagu macapat, dan pambuko tari Keling yang sudah dipakemkan menjadi bagian integral dari kesenian ini. Tata rias memberikan sentuhan pada penampilan dengan membentuk wajah sesuai tema dan karakter peran, memperkuat imajinasi penonton, dan memberikan suasana yang wajar. Keseluruhan pertunjukan menjadi daya tarik yang disukai oleh masyarakat Ponorogo, khususnya di desa Singgahan. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan perpaduan pendekatan penelitian studi pustaka yang diperkuat dengan analisis data deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau kejadian yang terjadi secara detail. Kesimpulannya Desa Singgahan, terletak sekitar 23 kilometer sebelah timur kota Ponorogo di lereng barat Gunung Wilis, terdiri dari enam dusun dan terkenal dengan kesenian tradisionalnya, khususnya Tari Keling. Awalnya merupakan hutan lebat yang dibuka oleh Raden Mas Aria Jipang dan keluarganya. Setelah rumah mereka ditinggalkan dan hutan mengambil alih, tempat itu ditemukan kembali oleh Raden Mas Bagus Panjul yang menamakannya "Singgahan" karena menemukan benda pusaka di sana. Desa ini berkembang menjadi komunitas yang luasnya 495.286 hektar, sebagian besar berada di dataran tinggi. Tari Keling di Dusun Mojo dimulai tahun 1942 sebagai alternatif ekonomi selama masa sulit. Dikembangkan oleh Khasan Ngali dan dilestarikan oleh Mbah Warni, kini dikenal sebagai

Guno Joyo. Pertunjukan Tari Keling, berdurasi 45 menit dengan iringan gamelan sederhana, melibatkan gerakan tari maknawi dan murni, serta tata rias tematik, menjadi daya tarik bagi masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

Kata Kunci: Sejarah, Desa Singgahan, Kesenian Tari Keling Guno Joyo

ABSTRACT

Singgahan Village is made up of six hamlets and is located roughly 23 kilometers east of Ponorogo city on the western slopes of Mount Wilis. It was formerly a deep forest until Raden Mas Aria Jipang from Mataram and his family built a Joglo house there. The house was reclaimed by the forest after they left, but it was eventually found and given the name "temporary house" by Raden Mas Bagus Panjul, a local official's son. He named the place "Singgahan" because he thought it was a storehouse for holy objects after finding heirlooms there. With time, Singgahan changed from being a remote wilderness to a thriving community. It is located in Ponorogo Regency's Pulung District and is well-known for its traditional arts. The village is 495.286 hectares in size, mostly in highland areas. The history of Keling dance art in the Mojo Dusun village of Singgahan Ponorogo, has its roots since 1942 in a difficult situation as a result of political and prolonged drought. This art emerged as an economic alternative at a limited cost, involving local youth trained by Khasan Ngali. Despite the political downturn, this art has been preserved by Mbah Warni and his generations. Now known as Guno Joyo, the Keling dance art has become an attraction for the Ponorogo community and beyond the region. Despite the limited facilities, Mojo's young drivers try to make it a show that attracts the public's attention. The Keling Dance Art performance was accompanied by 45-minute simple gamelan music. The study included the opening of the synopsis, cotton music, and Keling dance. The Keling Warrior Dance, which resembles the Keling, became the most long-awaited highlight. This show involves dance movements that have undergone a process of stylization, divided into meaningful movements and pure movements. The music of the gamelan, the singing of the macapat, and the Keling dance cotton that has been forced into being an integral part of this art. The makeup gives a touch to the appearance by shaping the face according to the theme and character of the role, reinforcing the imagination of the audience, and providing a reasonable atmosphere. The whole show became a popular attraction of the Ponorogo community, especially in the village of Singgahan. The method used in this study uses a combination of a literature study research approach which is strengthened by qualitative descriptive data analysis. This qualitative descriptive research method aims to describe or explain phenomena or events that occur in detail. In conclusion, Singgahan Village, located about 23 kilometers east of Ponorogo city on the western slopes of Mount Wilis, consists of six hamlets and is famous for its traditional arts, especially the Keling Dance. Initially it was a dense forest that was cleared by Raden Mas Aria Jipang and his family. After their house was abandoned and the forest took over, the place was rediscovered by Raden Mas Bagus Panjul who named it "Singgahan" because he found heirlooms there. The village grew into a community covering 495,286 hectares, most of it in the highlands. The Keling Dance in Mojo Hamlet began in 1942 as an economic alternative during difficult times. Developed by Khasan Ngali and preserved by Mbah Warni, it is now known as Guno Joyo. The Keling Dance performance, lasting 45 minutes with simple gamelan accompaniment, involving meaningful and pure dance movements, as well as thematic make-up, is an attraction for the people of Ponorogo and its surroundings.

Keyword: History, Singgahan Village, Keling Dance Art, Guno Joyo

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya. Keanekaragaman budaya ini merupakan ekspresi dari warisan Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna "meskipun berbeda-beda, namun tetap satu kesatuan". Dengan moto ini, masyarakat Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih dan merayakan budaya serta tradisi yang ada di lingkungan mereka. Kesenian merupakan aspek yang universal dan merupakan cermin dari peradaban manusia. Di setiap wilayah di Indonesia, terdapat seni dan budaya yang memiliki ciri khas unik, yang dipengaruhi oleh suku bangsa yang mendiaminya. Dengan demikian, pameran rutin seni dan budaya daerah akan menginspirasi rasa patriotisme yang lebih kreatif dan berkontribusi terhadap keberlangsungan eksistensi budaya di seluruh Indonesia.[1] Tidak di sangka ada banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan khas yang tersembunyi di balik kota kecil Ponorogo, Nyatanya di setiap wilayah kabupaten Ponorogo mempunyai keunikan keseniannya masing-masing, Contohnya di Desa Singgahan, desa yang terletak antara pegunungan dan lereng tepatnya sebelah barat pegunungan Wilis. Selain itu, Desa Singgahan terletak 23 kilometer dari Kota Ponorogo dan menghadap ke barat. Desa Singgahan, terletak di kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, memiliki enam wilayah pedukuhan, termasuk Krajan, Singgahan Lor, Cengkir, Ngradi, Mojo, dan Putuk Suren. Desa Seni juga sebutan desa Singgahan. Kita akan mudah menemukan berbagai jenis kesenian tradisional. Misalnya reyog, jaranan thek, wayangan, keling, karawitan, dan kesenian yang lainnya. Setiap pedukuhan memiliki kesenian sendiri, tetapi ada satu kesenian khusus yang hanya dimiliki oleh pedukuhan tertentu, yaitu kesenian Keling di dusun Mojo. Dusun Mojo terpencil di bagian timur kabupaten Ponorogo, sekitar 23 km dari pusat kota. Akses ke dusun ini memerlukan usaha ekstra karena harus melewati perbukitan dengan jalan yang berliku dan beberapa bagian yang rusak. Meskipun sulit dijangkau, dusun Mojo memiliki daya tarik unik dengan kesenian tradisionalnya, yakni kesenian tari Keling, yang menjadi satu-satunya di Ponorogo dan tidak ditemukan di daerah lain.[2]

[1] Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Aksara Baru, 1985) 204.
[2] A Hardiyanto, Repository: *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Dalam Melestarikan Kesenian "Keling" Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: UMPO, 2017) 1-2.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan perpaduan pendekatan penelitian studi pustaka yang diperkuat dengan analisis data deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena atau kejadian yang terjadi secara detail. Ada beberapa Langkah yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pertama, pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian diperkuat dengan sumber-sumber dari buku, jurnal dan artikel. Kemudian yang kedua, pengumpulan data dengan metode deskriptif komparatif, yaitu menggunakan jurnal-jurnal atau karya ilmiah yang berkaitan dengan judul artikel sebagai rujukan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Singgahan

Desa Singgahan terletak di lereng Pegunungan Wilis, khususnya di bagian baratnya. Secara jarak, Desa Singgahan berjarak sekitar 23 kilometer dari pusat Kota Ponorogo dengan arah ke timur. Wilayah desa ini terdiri dari enam dusun, yakni Dusun Mojo, Krajan, Singgahan Lor, Putuk Suren, Cengkir, dan Ngradi. Desa Singgahan berbatasan dengan desa-desa lainnya; di timur dengan Desa Wagir Kidul, di selatan dengan Desa Tegalrejo, di utara dengan Desa Bekiring, dan di barat dengan Desa Patik. Meskipun berada di pinggiran kota, Desa Singgahan dapat diakses dengan mudah menggunakan sepeda motor atau kendaraan roda dua, dengan waktu tempuh sekitar satu jam dari pusat kota. Menurut catatan sesepuh Desa Singgahan, sejarah desa ini sangat panjang, dengan aset terbesarnya adalah hutan belantara. Pada suatu masa, Raden Mas Aria Jipang dan teman-temannya dari Mataram mendirikan rumah *Joglo* di desa tersebut untuk tempat liburan. Setelah meninggal, mereka meninggalkan rumah tersebut dan kembali ke Mataram. Rumah Joglo tersebut tetap berdiri di tengah hutan, belum pulih sepenuhnya menjadi pemukiman. Kemudian, rumah tersebut dihuni oleh Raden Mas Bagus Panjul, anak dari patih Kota Lama Ponorogo, setelah ia secara tidak sengaja menemukannya. Di dalam rumah itu, ditemukan berbagai barang pusaka seperti keris dan sepasang boneka Golekan, yang membuatnya percaya bahwa rumah tersebut adalah tempat penyimpanan barang-barang pusaka, atau dalam bahasa Jawa disebut "*nyinggahake*." Maka, dia menamai wilayah ini Singgahan, yang memiliki makna sebagai tempat penyimpanan barang-barang pusaka. Sejarah Singgahan terus berkembang dari hutan belantara menjadi wilayah perkampungan yang

ramai. Berdasarkan catatan kepala desa ke-14, Senodijokarso, Lurah Martodipuro menjadi kepala desa pertama Desa Singgahan pada tahun 1851. Antara tahun 1982 hingga tahun 2022, terjadi 14 pergantian kepala desa. Singgahan juga dikenal sebagai Desa Seni, karena di sini berbagai jenis kesenian tradisional dapat ditemui dengan mudah, seperti reyog, jaranan *thek*, wayang, keling, karawitan, dan masih banyak lagi.[3]

Berlokasi di bagian timur Kabupaten Ponorogo, Desa Singgahan merupakan bagian integral dari wilayah administratif Kecamatan Pulung. Jarak tempuh dari Desa Singgahan ke pusat kota mencapai sekitar 21 kilometer, yang dapat dilintasi dalam waktu sekitar satu jam perjalanan. Wilayah Desa Singgahan memiliki luas sekitar 495.286 hektar, yang sebagian besar merupakan dataran tinggi, dihuni oleh populasi dengan jumlah laki-laki sebanyak 1920 individu dan perempuan sebanyak 1990 individu. Daerah dataran tinggi di Desa Singgahan, terutama di dusun Singgahan Lor, digunakan sebagai tempat tinggal bagi penduduk dan sebagian lainnya difungsikan sebagai lahan pertanian. Pertanian di daerah ini mencakup berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang, dan berbagai jenis buah lokal. Mata pencaharian penduduk Desa Singgahan sangat beragam, mencakup pekerjaan harian maupun musiman. Mayoritas penduduk bergantung pada pertanian, namun terdapat juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pengusaha, karyawan, pedagang, dan sebagainya. Masyarakat Singgahan secara keseluruhan telah mengalami kemajuan dalam bidang literasi, sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan wawasan sosial dan berinteraksi secara luas dengan masyarakat luar. Setiap manusia yang setidaknya sedikit terlibat dalam kelompok sosial juga dapat terlibat dalam adat ikatan yang terjadi dalam kelompok manusia. Ada yang berpendapat bahwa adat merupakan norma yang mempengaruhi kualitas hidup individu dalam masyarakat. Demikian pula, masyarakat Desa Singgahan menggunakan adat sebagai panduan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini terlihat dari kerukunan antar warga dalam kegiatan seperti kerja bakti, syukuran, dan acara besar lainnya.[4]

B. Sejarah Kesenian Tari Keling

Pada tahun 1942, pada perayaan Idul Fitri, warga Dusun Mojo di Desa Singgahan, yang dikenal sebagai "*dino riyaya*," menyelenggarakan pertunjukan seni seperti ludruk, reyog,

[3] Aprilia Putri, Skripsi: *Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: IAINPO, 2022) 37-42.
[4] Aprilia Putri, Skripsi: *Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: IAINPO, 2022) 37-42.

ketoprak, dan berbagai seni lainnya. Namun, masa tersebut ditandai oleh tantangan yang besar, terutama karena situasi politik yang belum stabil dan musim kemarau yang panjang menyebabkan kekurangan pangan atau gagal panen. Kehadiran Jepang di Indonesia semakin memperburuk kondisi warga Dusun Mojo. Pada saat itu, warga harus menghadapi kesulitan ekonomi yang serius, bahkan makanan utama mereka adalah batang pisang atau yang dikenal sebagai ares gedhang, dan pakaian mereka terbuat dari karung. Kondisi sulit ini menyebabkan kesulitan dalam menyelenggarakan pertunjukan seni seperti Reyog dan Ketoprak, karena biaya yang diperlukan sangat tinggi. Biaya tersebut mencakup pembelian peralatan seperti gong, dadak merak, dan seragam. Khasan Ngali, seorang tokoh masyarakat dan perangkat desa Singgahan, mengambil inisiatif dengan mengumpulkan pemuda setempat untuk dilatih menari. Langkah ini menjadi alternatif dalam pelestarian tradisi seni meskipun dalam kondisi sulit. Keterbatasan finansial menyebabkan latihan dilakukan dengan peralatan sederhana, seperti melumuri tubuh penari dengan arang dan menggunakan pakaian dari janur atau daun kelapa, serta menghiasi kepala mereka dengan serabut aren. Mereka mulai mengembangkan sebuah tarian yang mengisahkan tentang Bagaspati dan Joko Tawang. Sejak kemunculannya pada tahun 1942, kesenian Keling mengalami pasang surut akibat faktor politik. Mbah Warni, menantu Khasan Ngali dan sesepuh kesenian Keling, melanjutkan tradisi ini setelah tahun 1970-an. Pada tahun 1992-2006, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Wiyoto, kemudian oleh Bapak Marsudi (2006-2012), dan kembali ke Bapak Wiyoto hingga saat ini. Kelompok Keling awalnya hanya bernama kelompok Keling, dan baru pada tahun 2007 diberi nama Guno Joyo. Nama Guno bermakna "migunani" yang berarti bermanfaat, sedangkan nama Joyo diambil dari salah satu nama nenek moyang dari Dusun Mojo.[5]

Tarian Keling, sebagai bagian dari warisan seni tradisional, merupakan manifestasi ekspresi seni yang mengilustrasikan gerakan unik yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di Dusun Mojo. Seni ini telah mengalami transformasi seiring berjalannya waktu dan mencerminkan nilai-nilai religius, yang merupakan ciri khas dari seni tradisional yang selalu terkait erat dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya. Tarian Keling telah menjadi daya tarik bagi penduduk Ponorogo secara luas, bahkan menarik minat masyarakat di luar wilayah tersebut. Pertunjukan tarian Keling, yang sering kali melibatkan prosesi arak-arakan, memiliki perbedaan yang mencolok

[5] Tsalis Maratun Nafiah, Skripsi: *Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo Di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Surabaya: UINSA, 2019) 65.

dengan kesenian Reyog. Saat ini, upaya pelestarian seni Tarian Keling dilakukan oleh pemuda dan pemudi dari Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dengan sarana khusus yang digunakan untuk menghibur warga setempat. Warna hitam menjadi ciri khas dari Tarian Keling, yang sering diidentikan dengan penari yang berpakaian serba hitam. Dusun Mojo di Desa Singgahan merupakan satu-satunya yang memelihara seni Tarian Keling. Biasanya hari-hari penting atau acara tertentu yang dimaksudkan untuk menghibur adalah saat pertunjukan gaya tari keling ini. Pertunjukan seni tari Keling hari ini merupakan pertunjukan menarik yang sangat disukai oleh banyak orang, khususnya masyarakat Desa Singgahan. Hal ini terbukti terkait dengan antusias masyarakat untuk melihat atau menonton pertunjukan kesenian tari keling.[6]

C. Pertunjukan Kesenian Tari Keling

Penyajian pertunjukan kesenian tradisional tari Keling diiringi dengan gamelan atau instrumen musik yang sangat sederhana. Durasi pertunjukan pada pementasan Tari Keling yaitu 45 menit dengan urutan sajian yaitu pembukaan pembacaan sinopsis dan pembukaan pertama yaitu musik pambuko yang berisi lirik lagu pakem dari kesenian Tari Keling Guno Joyo kemudian masuk pada tari Keling. Dari semua rangkaian pertunjukan yang paling ditunggu-tunggu masyarakat yaitu tari Prajurit Keling yang menyerupai orang keling. Beberapa bentuk penyajian yang ada pada kesenian tari Keling Guno Joyo ini adalah sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak dalam seni tari adalah ekspresi yang estetis. Ini berarti bahwa gerak tari telah melalui proses transformasi atau stilisasi dari gerak aslinya menjadi gerak yang terstruktur dalam tarian. Ada dua jenis gerakan dalam seni tari, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Pergerakan maknawi memiliki makna yang jelas, sementara pergerakan murni dianggap sebagai upaya untuk mencapai bentuk artistik tanpa makna yang spesifik..

b. Iringan Tari

[6] A Hardiyanto, Repository: *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Dalam Melestarikan Kesenian "Keling" Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: UMPO, 2017)

Musik atau iringan melibatkan peran yang signifikan dalam suatu karya seni tari. Selain berfungsi untuk meningkatkan ekspresi gerakan tari, musih juga di rancang sebagai ilustrasi, pencipta suasana, dan penyemangat imajinasi tertentu bagi para penontonnya. Iringan atau gending yang digunakan untuk mengiringi pada kesenian tari Keling Guno Joyo yaitu gamelan yang sangat sederhana.[7]

c. Lagu Dalam Iringan Tari

Tari Keling Guno Joyo juga diiringi lagu-lagu macapatdan menggunakan *pambuko* tari keling yang sudah dipakemkan. Pada pembukaan tarian ini diawali dengan *palarandhandhanggula.*

d. Tata Rias

Tata rias adalah membentuk atau melukis wajah sesuai tema dan karakter yang dibawakan. Peran rias dalam seni tari adalah untuk meningkatkan daya imajinasi penonton terkait karakter yang sedang dimainkan. Tata rias memiliki tujuan untuk mendukung hal tersebut dengan memberikan sentuhan riasan atau perubahan pada para penari, menciptakan atmosfer panggung yang khas dan sesuai dengan konteks pementasan. Tata rias yang biasanya di gunakan untuk pementasan atau pertunjukan tari Keling Guno Joyo dengan cara menyesuaikan tokoh atau peran masing-masing penari. Berkenaan dengan tata rias dalam kesenian tari keling.[8]

KESIMPULAN

Singgahan adalah sebuah desa yang terletak di lereng pegunungan di sebelah barat Gunung Wilis. Jaraknya sekitar 23 kilometer sebelah timur kota Ponorogo. Desa Singgahan terdiri dari enam dusun, meliputi dusun Mojo, Krajan, Singgahan Lor, Putuk Suren, Cengkir, dan Ngradi. Berbatasan dengan desa lain: Patik di barat, Bekiring di utara, Wagir Kidul di timur, dan Tegalejo di selatan. Meski tergolong kawasan pedesaan, Singgahan mudah dijangkau, sekitar satu jam perjalanan dari pusat kota dengan sepeda motor. sejarah Singgahan bermula pada masa ketika kawasan tersebut masih berupa hutan lebat. Raden Mas Aria Jipang dan keluarganya dari Mataram membangun rumah Joglo di sana, namun setelah meninggal, mereka pergi, dan rumah tersebut direklamasi menjadi hutan. Belakangan, Raden Mas Bagus

[7] RM Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977) 46.

[8] RMA Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: CV Rosda, 1988) 134.

Panjul secara tidak sengaja menemukan Joglo yang ditinggalkan itu dan menamakannya "rumah sementara". Di dalamnya, ia menemukan peninggalan kuno, membuatnya percaya bahwa itu adalah gudang pusaka, maka dari itu daerah tersebut diberi nama "Singgahan", yang berarti tempat menyimpan barang-barang suci. Seiring berjalannya waktu, Singgahan berubah dari hutan belantara menjadi pemukiman yang ramai. Desa Singgahan memiliki luas sekitar 495.286 hektar, dengan populasi laki-laki sebanyak 1920 jiwa dan perempuan sebanyak 1990 jiwa.

Pada tahun 1942, situasi politik di wilayah Dusun Mojo Indonesia tidak stabil karena kurang stabilnya situasi politik dan pengaruh pemerintah Jepang. Raja wilayah tersebut, Khasan Ngali, adalah tokoh kunci dalam gerakan yang mengarah pada terbentuknya suku Keling. Suku yang dikenal dengan nama Keling ini memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan dipengaruhi oleh keyakinan agama. Suku Keling menjadi daya tarik bagi masyarakat Ponorogo yang memanfaatkannya untuk menguasai wilayah Dusun Mojo dan sekitarnya. Suku Keling dicirikan oleh ikatan yang kuat dengan masyarakat dan keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan suku Keling. arian tradisional Keling ditampilkan dengan iringan musik, sering kali diiringi pertunjukan berdurasi 45 menit. Pertunjukannya menampilkan lagu berjudul “Gerak”, yaitu tarian yang mengalami transformasi atau perubahan gaya. Dua jenis tarian tersebut adalah “Gerak maknawi” dan “Gerak murni.” Musik adalah aspek penting dari tarian, digunakan untuk mengekspresikan tarian, mengilustrasikan, dan menekankan tujuan tarian. Tarian ini juga menyertakan lagu yang menggunakan bagian-bagian tarian tersebut. Para penari menggunakan bagian-bagian tarian untuk melibatkan penonton dan menyampaikan makna tarian dan emosi tarian.

DAFTAR PUSTAKA

Hardiyanto, A. 2017. *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Dalam Melestarikan Kesenian “Keling” Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo: Repository UMPO.

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda.

Koentjaningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta: Aksara Baru.

Nafiah, Tsalis Maratun. 2019. *Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keling Guno Joyo Di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, Surabaya: Skripsi UINSA.

Putri, Aprilia. 2022. *Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi IAINPO.

Soedarsono, RM. 1977. *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.